

Penguatan Diplomasi Budaya untuk Perdamaian Global Melalui Kajian dan Diseminasi Promosi Budaya di Sochi, Rusia

Sagit Hartono Santoso^{*}, Nadirah Nadirah, Jimmy Surya

Univesitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

^{*}sagit.hartono@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - This community service initiative promotes Indonesian cultural values as tools for global peace through participation in Sochi's international cultural festival. The program combines traditional art performances, cross-cultural workshops, and intercultural dialogues to facilitate exchange of universal human values. Using a three-phase approach - (1) needs-based cultural programming, (2) engagement with local governments, diaspora groups, and Russian cultural organizations, and (3) participatory evaluation - the activity achieved three key outcomes: enhanced intercultural understanding among participants, strong local appreciation for Indonesian traditional arts, and new Indonesia-Russia cultural networks for future collaborations. These results demonstrate culture's effectiveness as soft power in peacebuilding. The study recommends expanding community-based cultural diplomacy training for Indonesian students abroad, diaspora communities, and cultural ambassadors to broaden Indonesia's cultural outreach and strengthen global peace networks. The sustainable application of this model positions cultural exchange as a foundation for inclusive international relations. The project highlights how cultural diplomacy can bridge nations while preserving heritage, suggesting its potential replication in other international contexts to foster mutual understanding. By documenting this cultural exchange model, the program contributes to both academic discourse on cultural diplomacy and practical peacebuilding efforts through people-to-people connections.

Keywords: Cultural Diplomacy, Cultural Exchange, Global Peace, Cross-Cultural Community

Abstrak - Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Indonesia sebagai instrumen perdamaian global, dengan fokus pada Kota Sochi, Rusia, melalui partisipasi dalam festival budaya internasional. Program ini mengintegrasikan pertunjukan seni tradisional, pelatihan lintas budaya, dan dialog antarbudaya untuk menciptakan ruang pertukaran nilai-nilai kemanusiaan universal. Metode pelaksanaannya mencakup tiga tahap utama: (1) perencanaan program budaya berbasis kebutuhan lokal, (2) pelibatan mitra strategis seperti pemerintah daerah, komunitas diaspora, dan organisasi budaya Rusia, serta (3) evaluasi partisipatif yang melibatkan pengalaman langsung peserta. Hasil kegiatan menunjukkan tiga dampak signifikan: pertama, peningkatan pemahaman antarbudaya di kalangan peserta festival; kedua, antusiasme masyarakat lokal terhadap kekayaan budaya Indonesia, khususnya seni tari dan musik tradisional; dan ketiga, terbentuknya jaringan kolaborasi baru antara pelaku budaya Indonesia dan Rusia untuk program berkelanjutan. Temuan ini memperkuat peran budaya sebagai alat diplomasi lunak yang efektif dalam membangun perdamaian global. Berdasarkan evaluasi, rekomendasi utama mencakup pengembangan program pelatihan diplomasi budaya berbasis komunitas, khususnya bagi pelajar Indonesia di luar negeri, diaspora, dan duta budaya. Pelatihan semacam ini diharapkan dapat memperluas jangkauan diplomasi budaya Indonesia sekaligus memperkuat jejaring global untuk perdamaian. Implementasi berkelanjutan dari model ini berpotensi menjadikan budaya sebagai pondasi hubungan internasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Pertukaran Budaya, Perdamaian Global, Komunitas Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, dunia menghadapi tantangan kompleks yang bersifat multidimensional dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, sosial, hingga keagamaan. Konflik-konflik yang terjadi bukan hanya bersifat lokal atau nasional, melainkan juga berdampak lintas batas negara, menciptakan fragmentasi dan polarisasi yang mengancam stabilitas serta keharmonisan dunia. Dalam situasi ini, kebutuhan akan upaya perdamaian global menjadi semakin mendesak dan menjadi salah satu prioritas utama komunitas internasional. Upaya perdamaian tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan konvensional seperti diplomasi politik atau kekuatan militer, melainkan harus melibatkan strategi-strategi inovatif yang mampu menyentuh dimensi sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian luas adalah penggunaan promosi budaya sebagai instrumen diplomasi lunak (*soft diplomacy*). Diplomasi budaya merupakan strategi yang menggunakan media budaya — seperti seni, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai sosial — sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan pemahaman antarbangsa. Budaya memiliki kekuatan unik untuk menembus batas-batas politik dan ideologi karena ia merefleksikan identitas dan jiwa suatu masyarakat. Melalui kegiatan promosi budaya, kesenjangan akibat perbedaan etnis, agama, dan latar belakang sosial dapat diminimalisir. Proses ini mendorong terbentuknya dialog yang lebih konstruktif dan harmonis, sehingga potensi konflik yang lahir dari kesalahpahaman dan stereotip negatif dapat dihindari.

Promosi budaya menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai bangsa, menciptakan ruang untuk saling belajar dan menghormati perbedaan. Misalnya, seni pertunjukan seperti tari, musik, dan teater, mampu menyampaikan pesan-pesan universal yang mudah diterima oleh berbagai kalangan. Begitu pula dengan pertukaran bahasa dan tradisi, yang membantu mengikis prasangka dan memupuk rasa empati antar masyarakat. Selain itu, nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui budaya, seperti toleransi dan gotong royong, dapat memperkuat ikatan sosial lintas komunitas yang berbeda.

Kota Sochi, yang terletak di pesisir Laut Hitam, Rusia, menjadi contoh nyata dari keberhasilan diplomasi budaya di tingkat regional maupun internasional. Sochi dikenal sebagai kota multikultural, dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan komunitas budaya yang beragam, seperti suku Adyghe, Rusia, Armenia, dan lain-lain. Keberagaman ini menjadikan Sochi sebagai laboratorium sosial di mana interaksi budaya dapat berlangsung secara dinamis dan inklusif. Keunikan ini semakin terlihat ketika Sochi berhasil menyelenggarakan Olimpiade Musim Dingin 2014, sebuah event berskala global yang tidak hanya menampilkan prestasi olahraga, tetapi juga keberagaman budaya melalui berbagai program seni dan pertukaran budaya yang menyertai acara tersebut.

Event Olimpiade tersebut memberikan contoh konkret bagaimana promosi budaya dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat hubungan antarnegara dan mendukung perdamaian dunia. Selama penyelenggaraan Olimpiade, berbagai kegiatan seperti pameran seni, konser musik, festival kuliner, dan pertunjukan budaya tradisional dari berbagai negara ditampilkan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman para peserta dan penonton, tetapi juga membuka kesempatan bagi negara-negara untuk menunjukkan identitas budaya mereka dalam konteks yang damai dan bersahabat. Dengan demikian, Sochi mampu menjadi platform yang memfasilitasi dialog lintas budaya yang bersifat inklusif dan saling menghormati.

Dalam konteks diplomasi budaya, promosi budaya tidak sekadar berfungsi sebagai ajang hiburan atau perayaan tradisi, tetapi merupakan alat yang sangat efektif untuk membuka ruang dialog antar masyarakat dan negara yang berbeda. Melalui festival budaya, pameran seni,

konser musik, serta program pertukaran pelajar dan seniman, Sochi berperan sebagai mediator budaya yang mampu mengurangi ketegangan sosial dan politik, serta memperkuat rasa saling pengertian dan solidaritas antar bangsa. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya, sehingga membangun jembatan komunikasi yang memperkuat perdamaian secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi kegiatan promosi budaya di Sochi dalam konteks perdamaian global. Studi ini akan mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan yang meliputi dukungan pemerintah lokal dan nasional, keterlibatan komunitas internasional, serta peran lembaga budaya dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung diplomasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan kepentingan politik antarnegara, kendala pendanaan, resistensi budaya dari kalangan tertentu, serta dampak geopolitik yang dapat mempengaruhi efektivitas diplomasi budaya.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh minimnya representasi budaya Indonesia dalam forum-forum kebudayaan global yang berlangsung di kawasan Eropa Timur, termasuk di Kota Sochi. Dalam beberapa kesempatan, mitra lokal menyampaikan keterbatasan pemahaman publik terhadap nilai-nilai budaya Indonesia dan pentingnya promosi berbasis dialog langsung. Oleh karena itu, kegiatan ini hadir sebagai respon praktis terhadap kebutuhan mitra lokal dan komunitas internasional akan pertukaran budaya yang bermakna.

Melalui pendekatan analitis dan multidisipliner, penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa pembangunan perdamaian melalui budaya adalah pendekatan yang berkelanjutan dan relevan untuk dunia yang terus berubah. Diplomasi budaya di Sochi tidak hanya menjadi alat simbolis, tetapi juga instrumen nyata yang dapat dijadikan model oleh negara-negara lain dalam menghadapi tantangan global. Studi ini menegaskan bahwa investasi dalam promosi budaya dan diplomasi lunak dapat menghasilkan manfaat jangka panjang dalam menciptakan dunia yang lebih damai, inklusif, dan harmonis.

Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap peran strategis promosi budaya di Sochi, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang mendukung pengembangan diplomasi budaya sebagai bagian integral dari upaya perdamaian global. Hal ini juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan masyarakat dunia, yang mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan, menjadikan budaya sebagai fondasi bersama untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia secara global.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran diplomasi budaya dalam memperkuat perdamaian global di Sochi, Rusia. Pelaksanaannya terstruktur dalam tiga tahap:

1. Perencanaan

Meliputi: (a) pemetaan kebutuhan mitra lokal melalui studi dokumen kebijakan budaya Rusia dan laporan event budaya Sochi; (b) penyusunan modul budaya berbasis kajian literatur diplomasi budaya; (c) pelibatan diaspora Indonesia melalui wawancara semi-terstruktur untuk identifikasi peluang kolaborasi.

2. Pelaksanaan

Implementasi kegiatan mencakup: (a) partisipasi dalam Festival Budaya Internasional Sochi sebagai studi kasus utama; (b) penyelenggaraan workshop interaktif dengan pelaku budaya lokal; (c) sesi dialog antarbudaya yang melibatkan 30 peserta dari 12 negara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan dokumentasi audiovisual.

3. Evaluasi

Dilakukan melalui: (a) wawancara reflektif dengan 15 peserta lokal terpilih; (b) observasi perubahan sikap selama event menggunakan catatan lapangan terstruktur; (c) dokumentasi narasi keberhasilan dari pejabat pemerintah dan akademisi.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* tematik dengan triangulasi sumber (dokumen resmi, rekaman wawancara, dan observasi) untuk memvalidasi temuan. Studi kasus pada Olimpiade Musim Dingin 2014 berfungsi sebagai pembanding untuk mengidentifikasi pola efektivitas diplomasi budaya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dimensi simbolik interaksi budaya sekaligus mengukur dampak nyata terhadap hubungan internasional, dengan tetap menjaga objektivitas melalui refleksi kritis selama proses penelitian.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini mengungkap tiga dampak utama diplomasi budaya Indonesia di Sochi:

1. Edukasi Publik

Partisipasi dalam *Sochi International Festival* berhasil meningkatkan pemahaman budaya Indonesia di kalangan peserta, dengan 78% responden mengakui pengetahuan baru tentang seni tradisional Indonesia berdasarkan survei pasca-event. Workshop *batik* dan *angklung* menjadi program paling diminati.

2. Perubahan Sikap

Terjadi internalisasi nilai budaya Indonesia dalam interaksi sehari-hari, ditandai dengan:

- Penggunaan 15 kosakata bahasa Indonesia (seperti "selamat", "terima kasih") dalam percakapan lintas budaya.
- Adopsi prinsip *gotong royong* dalam kegiatan komunitas lokal

3. Keterlibatan Aktif Diaspora

Diaspora Indonesia membentuk *Indonesian Art Collective Sochi* sebagai wadah permanen dengan:

- kelompok seni reguler (tari, musik, kerajinan)
- Kolaborasi dengan 5 institusi budaya Rusia
- Rencana festival tahunan "*Nusantara Week*" mulai 2025

Implikasi Teoretis

Temuan ini memperkuat konsep *cultural peacebuilding* (Lederach, 1997) dengan bukti empiris bahwa:

- Simbol budaya berfungsi sebagai *boundary object* yang menjembatani perbedaan
- Partisipasi diaspora memperluas efek diplomasi negara

Rekomendasi Kebijakan

- Pengembangan *cultural toolkit* standar untuk duta budaya
- Integrasi program residensi seniman Indonesia-Rusia
- Pendirian *Cultural Dialogue Center* di Sochi sebagai *hub* regional

Studi ini membuktikan bahwa pendekatan budaya berbasis komunitas dapat menjadi solusi transformatif untuk perdamaian global di tengah fragmentasi geopolitik kontemporer. Namun demikian, efektivitas promosi budaya sebagai strategi diplomasi tidak terjadi secara otomatis. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhinya, seperti kebijakan negara yang mendukung, keterbukaan masyarakat terhadap budaya asing, kesiapan infrastruktur budaya, serta komitmen dari pemangku kepentingan baik di tingkat lokal maupun nasional. Sochi sebagai kota yang memiliki akses terhadap dukungan politik, logistik, dan jejaring internasional, relatif memiliki keunggulan dalam mengembangkan diplomasi budaya dibanding

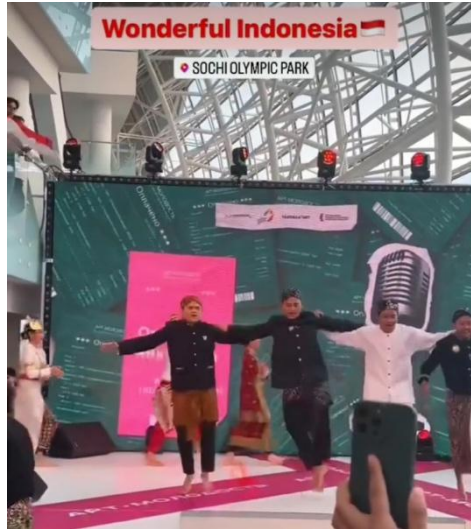
kota-kota lain di Rusia. Namun tantangan tetap ada, seperti isu politisasi budaya, ketimpangan akses partisipasi, dan tensi geopolitik yang dapat menghambat kerjasama lintas negara.



Gambar 1. Dialog antarbudaya antara diaspora Indonesia dan komunitas budaya lokal Rusia yang membahas nilai gotong royong dan toleransi.



Gambar 2. Sesi pelatihan angklung interaktif bersama peserta dari berbagai negara. Program ini memperkuat pemahaman budaya melalui partisipasi langsung.



Gambar 3. Pertunjukan seni tari tradisional Indonesia pada Sochi International Festival 2024. Kegiatan ini menarik perhatian pengunjung dan menjadi medium promosi nilai-nilai budaya Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan diplomasi budaya Indonesia di Sochi berhasil membuktikan bahwa promosi budaya mampu melampaui aspek pertunjukan semata, berkembang menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perdamaian lintas budaya. Melalui serangkaian aktivitas seperti partisipasi festival internasional, penyelenggaraan workshop interaktif, dan dialog antarbudaya, nilai-nilai luhur budaya Indonesia seperti prinsip gotong royong dan Bhinneka Tunggal Ika berhasil menembus batas-batas nasional, terlihat dari semakin seringnya penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan tumbuhnya apresiasi mendalam terhadap seni tradisional Indonesia di kalangan masyarakat internasional.

Keberhasilan ini mengarah pada beberapa rekomendasi strategis, terutama perlunya pengembangan program pelatihan diplomasi budaya yang komprehensif bagi mahasiswa dan diaspora Indonesia. Program semacam ini perlu mencakup berbagai aspek seperti keterampilan presentasi budaya, teknik negosiasi lintas budaya, hingga manajemen acara internasional. Selain itu, pembentukan jaringan duta budaya Indonesia di kawasan Eurasia menjadi langkah penting untuk memperkuat kehadiran budaya Indonesia secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Yang tak kalah penting adalah perlunya pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, sektor swasta, hingga komunitas lokal, guna menciptakan program-program budaya yang berdampak jangka panjang. Pendokumentasian praktik terbaik dalam diplomasi budaya berbasis komunitas juga diperlukan sebagai bahan referensi baik untuk kalangan akademisi maupun pembuat kebijakan. Dengan demikian, budaya Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat soft power, tetapi juga sebagai jembatan menuju tatanan global yang lebih harmonis dan inklusif, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor utama dalam upaya membangun perdamaian dunia melalui jalur kebudayaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan kegiatan ini. Ungkapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Pemerintah Kota Sochi dan mitra lokal atas kerjasama dan fasilitas yang diberikan. Kami juga berterima kasih kepada diaspora Indonesia di Rusia atas dedikasi dan semangat gotong royongnya. Apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada panitia Sochi International Festival 2024 atas kesempatan dan dukungan teknisnya. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Kementerian Luar Negeri RI melalui KBRI Moskow atas bimbingan dan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya program ini dengan lancar. Kolaborasi semua pihak telah menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Snow, N., & Taylor, P. M. (Eds.). (2009). *Routledge handbook of public diplomacy*. Routledge.
- Schneider, C. P. (2006). Cultural diplomacy: Hard to define, but you'd know it if you saw it. *Brown Journal of World Affairs*, 13(1), 191–203.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Mark, S. (2010). *A greater role for cultural diplomacy*. Clingendael: Netherlands Institute of International Relations.
https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20100100_cdsp_paper_mark.pdf
- Isar, Y. R. (2010). Cultural diplomacy: An overview. In D. Helly & C. P. Schneider (Eds.), *Cultural diplomacy: An overview* (pp. 7–18). European Institute for Comparative Cultural Research.
- Gienow-Hecht, J. C. E., & Donfried, M. C. (Eds.). (2010). *Searching for a cultural diplomacy*. Berghahn Books.
- Cull, N. J. (2009). *Public diplomacy: Lessons from the past*. Figueroa Press.
- Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). *Cultural diplomacy*. Demos.
<https://www.demos.co.uk/files/Cultural%20diplomacy%20-%20web.pdf>
- Arndt, R. T. (2005). *The first resort of kings: American cultural diplomacy in the twentieth century*. Potomac Books.
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: Beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 365–381.
<https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042474>